

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR
PRODUKSI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
DI KECAMATAN WANASABA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Skripsi

OLEH :

SAHIDIN

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
2016**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-
FAKTOR PRODUKSI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
DI KECAMATAN WANASABA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Skripsi

OLEH :

SAHIDIN
NPM:40241888FP12

**Skripsi Ini Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Pertanian
Universitas Gunung Rinjani**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur
Nama : SAHIDIN
M : 40241888FP12
Program Studi : Agribisnis

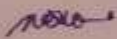
Mengesahkan:

Penguji



(Rini Endang Prasetyowati, SP., M. Agb)
NIDN : 0808088101

Penguji



(Ir. H. Rizal Ahmadi, MMA)
NIDN : 0831126509

Penguji



(Khusnul Basri, SP., MMA)
NIDN:0826076901

Dekan



Fakultas Pertanian
(H. MUHAMAD SARLAN, SP., M. Agb.)
NIDN : 0807026601

tanggal Lulus 10 November 2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas perkenan-Nya jualah penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan yang berjudul **"Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur"**

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H.Muh. Sarlan, SP.MAgb selaku dekan fakultas pertanian universitas gunung rinjani
2. Ibu Rini Endang Prasetyowati, SP,M.Agb selaku penguji
3. Bapak Ir. H. Rizal Ahmad, MMA Selaku Dosen Pembimbing/Penguji Utama
4. Bapak Khusnul Basri, Sp.Mma. Selaku Dosen Pendamping / Penguji Kedua
5. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam mengerjakan skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu untuk kesempurnaanya, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermampaat bagi kita semua amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Perumusan Masalah.....	8
1.3.Tujuan Penelitian.....	8
1.4.Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Usahatani.....	10
2.2.Gambaran Umum Jagung Hibrida.....	11
2.3. Produksi.....	14
2.3.1.Faktor Produksi.....	14
2.3.2. Fungsi Produksi.....	15
2.4.Biaya dan Pendapatan Usahatani.....	16
2.4.1.Biaya Usahatani.....	17
2.4.2.Pendapatan.....	18
2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung Hibrida..	19
2.6. Efisiensi.....	22
2.7. Penelitian Terdahulu.....	24
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	26
3.1.1. Landasan Teori.....	26
3.2. Hipotesis.....	27
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Metode dan Teknik Penelitian.....	28
4.2. Penentuan Daerah Sampel.....	28
4.3.Penentuan Petani.....	29
4.4.Jenis dan Sumber Data.....	29
4.4.1.Jenis Data.....	29

4.4.2.Sumber Data	29
4.5.Varabel dan Cara Pengukurannya	29
4.6.Analisa Data	30
4.6.1.Analisis Pendapatan Usahatani	30
4.6.2.Efisiensi Faktor Produksi	31
4.6.3.Uji Analisis Efisiensi	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	35
5.2. Karakteristik Petani	35
5.2.1. Umur Petani	36
5.2.2. Tingkat Pendidikan	36
5.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	37
5.2.4. Pengalaman Berusahatani	38
5.5. Luas Lahan Garapan	39
5.3. Analisis Biaya Usahatani Jagung Hibrida	40
5.3.1. Biaya Variabel	40
5.2.1. Biaya Tetap	42
5.3.3. Total Biaya Produksi	43
5.4. Produksi dan Nilai Produksi	43
5.5. Pendapatan Usahatani Jagung	44
5.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
6.1. Kesimpulan	52
6.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Pendekatan Masalah.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Jumlah Petani Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	1
Karakteristik Petani Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba.....	2
Rincian Biaya Variable Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	3
Total Biaya Saprodi Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	4
Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	5
Total Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	6
Komponen Biaya Bang Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	7
Biaya Gaji Pengelola Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	8
Identifikasi Rincian Biaya Tetap Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	9
Biaya Produksi Petani Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	10
1. Produksi Dan Nilai Produksi Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	11
2. Pendapatan Petani Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	12
3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Wanasaba 2016.....	13

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian negara. Ini dikarenakan sektor pertanian menghasilkan berbagai produk pangan untuk konsumsi manusia. Pangan memiliki arti penting bagi manusia karena dari makanan diperoleh energi bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Peran penting sektor pertanian selain sebagai penyedia pangan, yaitu sebagai penghasil devisa negara dari sektor non-migas serta sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Mubyarto, 1989).

Indonesia merupakan negara berkembang dimana sektor pertanian menyumbang peranan penting dalam perekonomian. Hal ini didukung dengan wilayah yang sangat luas sehingga sangat cocok untuk budidaya berbagai macam komoditas pertanian, seperti pertanian padi, palawija, beternak, perkebunan teh, kelapa sawit, membuka agrobisnis, dan lain-lain. Oleh karena itu sektor pertanian dapat dikembangkan menjadi sektor yang strategis. Hal ini disebabkan selain sektor pertanian merupakan penyedia kebutuhan pangan, sektor ini juga memasok kebutuhan faktor produksi bagi sektor industri dan sektor-sektor lain. Selain itu sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub-sektor, yaitu sub-sektor tanaman bahan pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sub-sektor kehutanan. Salah satu sub-sektor pertanian adalah sub-sektor

tanaman bahan pangan dan hortikultura. Pertanian sebaiknya tidak lagi dipandang sebagai usaha tradisional yang berskala kecil. Pertanian seharusnya lebih dipandang sebagai suatu usaha yang apabila dijalankan dan dikelola dengan baik maka akan sangat menguntungkan, sehingga produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang mampu bersaing. Untuk itu usaha tani tidak saja memerlukan teknologi pertanian yang mampu meningkatkan kualitas, tetapi juga memerlukan manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Usaha untuk meningkatkan produksi pertanian sebagai realisasi dari pembangunan pertanian ditempuh dengan cara ekstensifikasi, intensifikasi, dan diversifikasi (Mubyarto,1989).

Usaha ekstensifikasi pada umumnya diartikan perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah baru (Mubyarto,1989). Usaha ekstensifikasi biasanya dilakukan diluar Jawa seperti Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan. Peningkatan produksi kelapa sawit di Kalimantan dilakukan para petani dengan cara membuka lahan baru. Meskipun demikian usaha ekstensifikasi yang dilakukan tidak semuanya berhasil melainkan banyakmengalami hambatan, diantaranya adalah kurang cocoknya lahan untuk ditanamitanaman pangan, serta belum tersedianya ahli-ahli dibidang pertanian.Usaha intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor produksitenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasilproduksi yang lebih besar (Mubyarto, 1994).

Usaha intensifikasi ini dilakukan dengan program panca usahatani yang meliputi: pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik dan benar, pemakaian pupuk yang tepat, baik tepat jumlah maupun tepat waktu,

pengairan yang cukup, serta pemberantasan hama penyakit. Bukti nyata dari intensifikasi ini adalah hasil panen yang sebelumnya hanya dapat dinikmati setahun sekali setelah usaha intensifikasi dilaksanakan maka panen bisa dua kali bahkan di daerah tertentu tiga kali. Intensifikasi ini merupakan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam serta upaya peningkatan keunggulan daya saing dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sarana produksi yang efisien (Mubyarto, 1989).

Usaha yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan hasil .Diversifikasi pertanian adalah menganeekaragaman hasil pertanian dengan memanfaatkan tanah, air, dan teknologi baru.. Diversifikasi diarahkan untuk dapat meningkatkan optimasi pemanfaatan sumberdaya dengan tetap menjaga kelestariannya, ditujukan untuk memperluas spectrum pembangunan pertanian dalam rangka pengembangan sistim agrobisnis. Dengan diversifikasi fluktuasi harga yang tajam dapat dihindari yang akhirnya tidak akanterlalu merugikan petani (Mubyarto, 1989).

Usaha-usaha di atas perlu ditingkatkan dengan penyelenggaraan yang makin terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, iklim, pola tata ruang, pembangunan sektor lain, serta kehidupan dan kebutuhan dari masyarakat setempat. Namun demikian, usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil apabila petani sebagai pelaku utama tidak dapat menyerap teknologi dan arah kebijakan yang dilakukan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah diarahkan untuk mewujudkan usahatani yang semakin maju, dan efisien. Dalam kenyataannya banyak kendala yang menyebabkan timbulnya

pengairan yang cukup, serta pemberantasan hama penyakit. Bukti nyata dari intensifikasi ini adalah hasil panen yang sebelumnya hanya dapat dinikmati setahun sekali setelah usaha intensifikasi dilaksanakan maka panen bisa dua kali bahkan di daerah tertentu tiga kali. Intensifikasi ini merupakan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam serta upaya peningkatan keunggulan daya saing dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sarana produksi yang efisien (Mubyarto,1989).

Usaha yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan hasil .Diversifikasi pertanian adalah menganekaragamkan hasil pertanian dengan memanfaatkan tanah, air, dan teknologi baru.. Diversifikasi diarahkan untuk dapat meningkatkan optimasi pemanfaatan sumberdaya dengan tetap menjaga kelestariannya, ditujukan untuk memperluas spectrum pembangunan pertanian dalam rangka pengembangan sistim agrobisnis. Dengan diversifikasi fluktuasi harga yang tajam dapat dihindari yang akhirnya tidak akanterlalu merugikan petani (Mubyarto,1989).

Usaha-usaha di atas perlu ditingkatkan dengan penyelenggaraan yang makin terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, iklim, pola tata ruang, pembangunan sektor lain, serta kehidupan dan kebutuhan dari masyarakat setempat. Namun demikian, usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil apabila petani sebagai pelaku utama tidak dapat menyerap teknologi dan arah kebijakan yang dilakukan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah diarahkan untuk mewujudkan usahatani yang semakin maju, dan efisien. Dalam kenyataannya banyak kendala yang menyebabkan timbulnya

kesulitan untuk mencapai kondisi efisien. Kondisi tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor penting bagi petani misalnya, kondisi alam dan harga hasil produksi dan juga faktor-faktor lainnya yang banyak ditentukan oleh keinginan dan keterampilan petani itu sendiri.

Secara makro pengembangan sektor pertanian dianalisis dengan melihat seberapa jauh sektor pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan didalam negeri maupun kebutuhan pangan dunia. Analisis secara makro ini jugabisa dilakukan dengan melihat seberapa besar sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional, seberapa besar kemampuan sektor pertanian menyerap tenaga kerja, dan lain-lain (Kartasaputra, A.G,1998). Analisis secara makro melahirkan terobosan baru yang dikenal dengan revitalisasi pertanian. Revitalisasi pertanian adalah kebijakan pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja pertanian dengan tujuan mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Dengan revitalisasi pertanian diharapkan dapat memperoleh pencapaian yang ideal, yaitu tidak ada lagi kelangkaaan pangan, penurunan angka pengangguran serta peningkatan daya saing nasional.

Jagung merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di lahan kering. Dalam pengembangannya tanaman jagung memerlukan pemeliharaan yang teliti dan insentif guna memperoleh hasil yang tinggi. Untuk itu harus diperhatikan teknik budidaya seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk kimia, pestisida, pengolahan yang baik. Penggunaan varietas unggul ini didasarkan pada bibit unggul yang mempunyai ketahanan terhadap

penyakit serta mempunyai produktivitas yang tinggi dan mempunyai umur yang relatif pendek, seperti Jagung Hibrida (Mubyarto,1989).

Dengan keunggulan ini maka lahan pertanian yang relatif sempit dapat dimanfaatkan secara penuh dan diharapkan bibit unggul tersebut tumbuh dan berproduksi sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, pengolahan tanah yang baik juga memungkinkan terpeliharanya lahan pertanian dari kerusakan-kerusakan akibat erosi.

Demikian tergantungnya petani Indonesia pada tanaman jagung yang konsumsi pangan kedua setelah padi, maka sedikit saja terjadi gangguan pada produksi jagung misalkan gagal panen maka pasokan menjadi terganggu, dan harga jual meningkat, (Mubyarto, 1994).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah dengan produksi jagung yang cukup besar bila dibandingkan dengan daerah lain. Namun agaknya sumber daya alam yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Hal ini terlihat dari luas penen, yang masih kalah dibandingkan dengan Provinsi lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.dibawah ini:

Tabel 1. Luas Panen Rata-rata Produksi dan Produktivitas Jagung di NTB 2014

No	Kabupaten /Kota	Luas panen (ha)	Rata-rata produksi (kw/ha)	Produksi (ton)
1.	Lombok Barat	5 709	55,62	31 753
2.	Lombok Tengah	3 654	57,56	21 033
3.	Lombok Timur	13 830	59,42	82 173
4.	Sumbawa	38 174	57,23	218 466
5.	Dompu	21 593	57,58	124 331
6.	Bima	15 237	58,21	88 690
7.	Sumbawa Barat	5 486	56,29	30 882
8.	Lombok Utara	6 162	55,07	33 935
9.	Kota Mataram	9	50,64	46
10.	Kota Bima	419	58,85	466
Jumlah/total		110 273	57,47	633 773

Sumber: Bappeda-NTB 2015

Berdasarkan data dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa tanaman jagung di Lombok Timur memiliki hasil produksi tertinggi keempat setelah Sumbawa, dengan hasil produksi sebesar 218.466 ton dengan luas areal panen sebesar 38.174 Ha. Walaupun Lombok Timur tertinggi keempat di Nusa Tenggara Barat hasil produksinya tapi secara rata-rata produksi Di Kabupaten Lombok Timur yaitu sebesar 59.42/Kwintal di bawah Kota Bima yang rata-rata produksinya 58,21/Kwintal. Ini jelas terlihat bahwa Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi dalam mengembangkan produktivitas jagung, dengan menambah jumlah areal lahan, sehingga mampu bersaing Sumbawa dalam hal produktivitas.

Salah satu sentra produksi jagung yang terdapat di NTB adalah di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki 20 Kecamatan dengan komoditas masing-masing. Dari 20 Kecamatan tersebut, Kecamatan Wanasaba, Pringgabaya dan Jerowaru merupakan tempat produksi terbesar di Kabupaten Lombok Timur untuk tanaman jagung. Luas panen, dan produksi jagung di Kabupaten Lombok

Timur mengalami perkembangan yang fluktuatif, dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Table 2. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015.

No	Kecamatan	Luas Panaen/ha			Produksi/ton		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
1.	Keruak	174	17	4	796	71	18
2.	Jeroworu	2.581	2.246	2.302	14.146	12.886	12.189
3.	Sakra	117	33	43	579	172	207
4.	Sakra Barat	19	55	-	89	262	-
5.	Sakra Timur	97	16	-	487	84	-
6.	Terara	339	25	38	1.831	142	182
7.	Montong Gading	36	12	14	170	60	64
8.	Sikur	21	18	15	97	85	69
9.	Masbagik	44	40	18	210	201	84
10.	Pringgasela	25	30	43	113	143	207
11.	Sukamulia	2	0	8	8	-	37
12.	Suralaga	-	3	130	-	16	577
13.	Selong	82	129	85	414	638	374
14.	Labuhan Haji	838	658	999	4.643	3.816	5.135
15.	Pringgabaya	4.085	4.036	5.225	23.838	25.659	28.059
16.	Suela	1.346	1.281	1.869	7.800	7.772	9.482
17.	Aikmel	2.363	850	808	6.998	5.273	4.415
18.	Wanasaba	118	2.027	2.052	13.856	12.442	11.066
19.	Semalun	1.695	234	62	592	1.228	288
20.	Sambelia	-	1.112	1.934	9.293	12.178	9.987
Total		15.163	13.830	15.658	85.960	82.173	82.440

Sumber : Badan Pusat Statistik Lombok Timur 2015.

Untuk mencapai peningkatan pendapatan yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan produktivitas diperlukan adanya peningkatan produksi jagung hibrida. Peningkatan produksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi usahatani jagung hibrida seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk kimia, benih, obat-obatan, dan bahkan musim.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur''

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan yang diperoleh petani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur?
3. Apakah faktor-faktor produksi usahatani jagung hibrida sudah digunakan secara efisien di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Tingkat pendapatan pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.
3. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan dan pertimbangan bagi petani selaku pengambil keputusan tentang Usahatani jagung hibrida yang efisien, sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal.
2. Sarana dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan terhadap permasalahan yang timbul, khususnya pada Usahatani jagung hibrida.
3. Sebagai tambahan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan cara membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir,2009).

Pengumpulan data menggunakan teknik *survey* yaitu suatu cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir,2009)

4.2. Penentuan Daerah Sampel

Sampel penelitian menurut Nazir (2009) sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanasaba karena tanaman Pangan khususnya jagung hibrida yang paling banyak ketiga luas lahanya dan produksinya di Kabupaten Lombok Timur setelah pringgabaya dan jerowaru. Dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Wanasaba akan di pilih, 1 desa sebagai daerah sample, secara *purposive sampling* yakni Desa Karang Baru. Dengan pertimbangan di desa tersebut memiliki produksi jagung hibrida terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Wanasaba.

4.3. Penentuan Petani

Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota gabungan kelompok tani yang di Desa Karang Baru Kecamatan Wanasaba yang berjumlah 200 orang. Dengan rincian anggota kelompok tani Paok Dangka berjumlah 80 orang, kelompok tani Bengkung I berjumlah 50 orang dan kelompok Tani Timba Lisung berjumlah 70 orang. Adapun untuk menentukan besarnya sampel ditentukan secara *Proporsional Random Sampling* sehingga diperoleh sampel dengan rincian sebagai berikut :

$$\text{Kelompok Paok Dangka} = \frac{80}{200} \times 30 = 12 \text{ orang}$$

$$\text{Kelompok Tani Bengkung I} = \frac{50}{200} \times 30 = 8 \text{ orang}$$

$$\text{Kelompok Tani Timba Lisung} = \frac{70}{200} \times 30 = 10 \text{ orang}$$

4.4. Jenis Dan Sumber Data

4.4.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh berupa angka dan data kualitatif yaitu data yang diperoleh bukan berupa angka.

4.4.2. Sumber Data

Sumber data terdiri atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diterima dari petani langsung melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas, instansi, dan lembaga lain.

4.5. Variabel dan Cara Pengukurannya

Adapun variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan adalah luas lahan yang digunakan dalam usahatani jagung dalam satuan Hektar.
2. Tenaga Kerja adalah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi jagung, mulai dari persiapan lahan sampai panen. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Tingkat upah berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.
3. Produksi adalah hasil jagung Hibrida yang diperoleh dari luas lahan yang diusahakan dalam satuan kwintal.
4. Produktivitas adalah hasil produksi yang diperoleh per luas lahan dalam satuan kwintal/Ha.
5. Biaya Tetap (*fixed cost*) terdiri dari bunga modal, sewa tanah, penyusutan alat, gaji pengelola pengeluaran untuk melakukan usahatani jagung hibrida yang dihitung dalam satuan rupiah.
6. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya produksi seperti: benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah.
9. Penerimaan usahatani adalah hasil kali dari harga jual produk dengan jumlah produk total yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
10. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya usahatani.

4.6. Analisa Data

4.6.1. Analisa Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan Usahatani jagung hibrida dianalisa dengan menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 2003).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani Jagung hibrida

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

4.6.2. Efisiensi Faktor Produksi

Untuk mengetahui faktor produksi dan efisiensi usahatani jagung hibrida dianalisis dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas ke dalam bentuk linier logaritma, menghasilkan model fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = a \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \cdot X_4 \cdot X_5 \cdot X_6 \cdot X_7 \dots e^u$$

Secara matematis rumus ini dapat diubah kedalam logaritma sehingga menjadi :

$$\begin{aligned} \log Y = & \log a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + b_3 \log x_3 + b_4 \log x_4 + b_5 \log x_5 \\ & + b_6 \log x_6 + b_7 \log x_7 + u \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi jagung Hibrida t (kg)

bi = Dugaan parameter

X1= Faktor produksi luas lahan (Ha)

X2 = Faaktor produksi benih (kg)

X3 = Faaktor produksi pupuk (kg)

X4 = Faktor produksi pestisida (Ml/Liter)

X5= Faktor produksi tenaga Kerja (HKO)

X6= Pengairan (Rp)

Uji keberartian regresi dilaksanakan secara serentak dan sendiri-sendiri (parsial). Koefisien regresi secara serentak diuji dengan menggunakan F-test pada taraf nyata 5% dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$F \text{ hitun} = \frac{JKM(Reg)K}{JK^{(G)}(n-K-1)}$$

Keterangan :

JK (Reg) = Jumlah kuadrat regresi
 K = Jumlah variabel bebas X_i
 N = Jumlah responden

Rumusan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya secara serentak variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y)
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_1 diterima, artinya secara serentak variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

4.6.3. Uji Analisis Efisiensi.

Untuk mengetahui efisiensi faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur diukur dengan menggunakan analisis nilai produk marjinal (NPM) sebagai berikut (Soekartawj, 2002).

$$NPM_{xi} = \frac{x_i \cdot y \cdot p_y}{x_i}$$

Keterangan :

NPM_{xi} = Nilai produksi marjinal X ke- i
 Ex_i = Efisiensi faktor produksi X ke- i
 B_i = Koefisien regresi ke- i
 Y = rata-rata hitung produksi dalam regresi
 X_i = Rata-rata hitung faktor produksi ke- i

P_y = rata harga produksi
 P_{xi} = Rata-rata harga input X ke-i

Jika $\frac{NPM_x}{P_x} > 1$ maka penggunaan input x belum efisien. Untuk mencapai efisien, input x harus ditambah. Jika $\frac{NPM_x}{P_x} < 1$ maka penggunaan input x tidak efisien. Untuk mencapai efisien input x perlu dikurangi. Efisien tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya sama dengan satu. (Nicholson, 1995), kondisi ini menghendaki NPM sama dengan harga faktor produksi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Tahun 2016 sebesar Rp. 4023.005 per luas lahan Garapan, untuk per hektar sebesar Rp. 7.107.238
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa luas lahan dan pupuk berpengaruh signifikan sedangkan benih, pestisida, tenaga kerja dan biaya pengairan berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap produksi jagung hibrida.
3. Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur dilihat dari efisiensi secara ekonomi bahwa penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisid, tenaga kerja dan pengairan belum efisien

6.2. saran

1. Petani

- a. Dalam meningkatkan hasil produksi pada usaha tani jagung hibrida dipetani harus menambah luas lahan dan mengurangi penggunaan benih
- b. Memperbaiki manajemen yaitu mencatat semua biaya yang dikeluarkan dan jumlah pendapatan yang didapatkan dalam berusahatani jagung hibrida.

2. pemerintah

- a. perlu adanya penyuluhan tentang penggunaan faktor produksi pada usahatani jagung hibrida dan SLPHT, dimana SLPHT tentang usahatani jagung hibrida belum ada sedangkan usaha tani jagung belum banyak digemari.